

PERAN TASAWWUF DALAM ISLAMISASI INDONESIA

Oleh

Dr. Ikzan Badruzzaman*

Islamisasi Indonesia terjadi pada saat tasawuf¹ menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam. Umumnya, sejarawan Indonesia mengemukakan bahwa meskipun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke-8 M., namun sejak abad ke-13 M. mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam. Hal ini bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi thariqat². Agaknya hal ini yang menyebabkan kuat dan berkembangnya ajaran tasawwuf dengan organisasi thariqatnya di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sukses dari penyebaran Islam di Indonesia berkat aktivitas para pemimpin thariqat. Tidak dapat disangkal bahwa Islam di Indonesia adalah islam versi tasawau³.

Tasawuf dan thariqat pernah menjadi kekuatan politik di Indonesia. Tasawuf dan thariqat mempunyai peranan yang penting memperkuat posisi Islam dalam negara dan masyarakat, serta pengembangan lingkungan masyarakat lebih luas. Beberapa peran itu di antaranya: 1. peranan sebagai faktor pembentuk dan mode fungsi negara. 2. Sebagai petunjuk beberapa jalan hidup pembangunan masyarakat dan ekonomi, dan 3. Sebagai benteng pertahanan menghadapi kolonialisasi Eropa.⁴ Peran tasawwuf dan thariqat yang lebih menonjol adalah di bidang politik. Menurut Sartono Kartodirdjo, thariqat pada abad ke-19 M., menunjukkan peranan penting, berkembang menjadi golongan kebangkitan paling dominan. Walaupun pada mulanya thariqat merupakan gerakan kebangkitan agama, thariqat berangsur menjadi kekuatan politik keagamaan, bahkan menjadi alat paling efektif untuk mengorganisasikan gerakan keagamaan dan doktrinisasi cita-cita kebangkitan kembali.⁵

¹ Tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara seseorang berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Kaum orientalis Barat, menyebutnya sufisme, dan bagi mereka kata sufisme khusus untuk mistisme dalam Islam. Lihat : Harun Nasution. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hlm, 56.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3S. 1985), hlm, 140. *Thariqat* berarti jalan raya (*road*) atau jalan kecil (*gang, path*). Kata thariqat secara bahasa dapat juga berarti metode, yaitu cara yang khusus mencapai tujuan. Secara terminologi, istilah kata thariqat berarti jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah swt. Kemudian digunakan untuk menunjuk suatu metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan. Lihat Mirce Aliade (ed.) *The Encyclopedia of Islam* (New York: Macmillan Publishing Co., 1987). Vol. 4, hlm. 342.

³ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke -19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 173.

⁴ Johan H. Meuleman, "The Role of Islam in Indonesian and Algerian History; .A Comparative Analysis", *Makalah*. (t.t.th.), hlm, 4-5; dibandingkan dengan G.W.J. Drewes, *New Light on the Coming of Islam to Indonesia, BKI, (Brigdragen tot de taal-,land- en -volkunde)*, s-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1968.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm.211-225.

Hal yang wajar apabila dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya⁶ tasawwuf dan thariqat mempunyai pengaruh besar dalam berbagai kehidupan sosial, budaya dan pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren (pondok).⁷ Pada umumnya tradisi pesantren bernafaskan sufistik, karena banyak ulama berafiliasi dengan thariqat. Mereka mengajarkan kepada pengikutnya amalan sufistik.⁸ Kondisi semacam ini mempermudah tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi thariqat yang berkembang di dunia Islam. Di Indonesia banyak sekali thariqat yang berkembang dan tersebar di berbagai daerah.⁹ Abubakar Aceh menyebutkan, di Indonesia terdapat sekitar 41 ajaran thariqat.¹⁰ Sedangkan Nahdhatul Ulama (NU) melalui Jam'iyah Thariqat Mu'tabaroh Al-Nahdhiyyah-nya(11)¹¹ mengatakan, jumlah thariqat di Indonesia yang diakui keabsahannya (mu'tabaroh) sampai saat ini ada 46 thariqat.¹² Hal ini menunjukkan thariqat yang berkembang di Indonesia, bahkan di dunia Islam banyak sekali jumlahnya. Asy-Sya'rani, dalam *Mizan al-Kubra*, misalnya, menyebutkan bahwa jumlah thariqat dalam syari'at Nabi Muhammad saw., terdapat 360 jenis thariqat.¹³ Hal ini dimungkinkan karena, sebagaimana akan dilihat nanti, thariqat adalah cara mendekati diri kepada Allah swt., sekaligus merupakan amalan keutamaan (*fadhho'il al-'amal*) dengan tujuan memperoleh rahmat Allah swt. Di antara thariqat-thariqat yang berkembang di Indonesia

⁶ Lihat Zamakhsyari Dhofier, "Pesantren dan Thoriqot" dalam *Jurnal Dialog*, "Sufisme di Indonesia" (Jakarta: Balitbang Agama, Departemen Agama RI, Maret 1978), hlm. 9-22.

⁷ Lembaga tersebut adalah nama untuk tempat santri atau siswa belajar mengaji. Lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 677.

⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Thariqat* (Bandung: Mizan, 1955), hlm. 20.

⁹ Ada dua bentuk thoriqot yang berkembang di Indonesia: thariqat lokal, yakni ajaran thariqat yang didasarkan pada amalan-amalan guru tertentu seperti Thariqat Wahidiyah di Jawa Timur, dan thariqat yang merupakan cabang dari gerakan sufi internasional seperti gerakan tarikat Qadiriyyah, dan Naqshabadiyyah, lihat Martin Van Bruinessen. *Thariqat Naqshabadiyyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 16.

¹⁰ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqat* (Solo: Ramadani, 1992), hlm. 303; lihat juga Fu'ad Su'adi, *Hakikat Thariqat Naqshabadiyyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hlm. 12.

¹¹ Jam'iyah tersebut merupakan lembaga otonom di kalangan Nahdatul Ulama yang membidangi masalah thariqat.

¹² Lihat *Idaroh 'Aliyah Thariqah Mutabaroh Nahdiyah* (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 37.

¹³ Lihat al-Sya'rani. *Mizan al-Kubra* (Mesir: dar al-Ma'riah, 1343 H.), juz I. hlm. 30.

yang merupakan cabang dari gerakan sufi internasional adalah Thariqat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (470-561 H.), Thariqat Naqshabandiyyah didirikan oleh Baha' Naqshaband al-Bukhori (717-791 H.), Thariqat Syaziliyyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syazili yang berasal dari Syaziliyyah, Tunisia, (w. 686 H.), Thariqat Rifa'iyah yang didirikan oleh Syekh Akhmad al-Rifa'i (W. 578 H.), Thariqat Suhrawardiyyah yang didirikan oleh Abu Najib al-Suhrawardi (490-565 H.), dan Thariqat Tijaniyyah.

Tijaniyyah adalah nama yang dinisbahkan kepada Syekh Abu al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad at-Tijani yang lahir pada tahun 1150 H., di 'Ain Madi Aljazair, dari pihak ayahnya keturunan Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib¹⁴, sedangkan kata At-Tijani diambil dari suku yang bernama Tijanah dari pihak ibu.

Syekh Ahmad at-Tijani dikenal di dunia Islam melalui ajaran thariqatnya yang sampai sekarang tersebar di 18 negara di antaranya: Kerajaan Maroko, Pakistan, Tunisia, Mauritania, Sinegal, Perancis, Amerika, Cina dan Indonesia.¹⁵ Tharikat Tijaniyyah masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20 M.,¹⁶ pada masa awal kehadirannya, penyebaran thariqat Tijaniyyah terpusat di Cimahi Bandung yang dikembangkan oleh Syekh Usman Dhamiri,¹⁷ di Cirebon dikembangkan dari Pesantren Buntet melalui K.H. Anas dan K.H. Abbas,¹⁸ di Probolinggo Jawa Timur dikembangkan melalui K.H. Khazin Syamsul Mu'in,¹⁹ di Madura oleh K.H. Jauhari Khatib,²⁰ dan di Garut dikembangkan oleh K.H. Badruzzaman.

Sampai sekarang ajaran tarikat Tijaniyyah telah berkembang di beberapa provinsi di Indonesia di antaranya: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Bali, NTT, Kalimantan, Lampung dan Sulawesi. Khusus di Jawa Barat tarikat Tijaniyyah telah menembus hampir ke seluruh kabupaten atau kota.

¹⁴ Sejarah hidup Syekh Ahmad at-Tijani terbagi dalam beberapa periode: (1) kanak-kanak (sejak lahir (1150 M) - usia 7 tahun, (2) periode menuntut ilmu (usia 7 tahun - belasan tahun), (3) periode sufi (usia 21 - 31 tahun), (4) periode al-Fath al-Akbar (tahun 1196 H.) dan (5) periode pengangkatan sebagai wali al-khatm (tahun 1214 H.). Pada bulan Muharam 1214 H. mencapai al-Quthbaniyy al-Udzma, dan pada tanggal 18 Shafar 1214 H. mencapai wali al-Khotmul wal-Maktum. Lihat A. Fauzan Fathullah, Sayyidul Auliya; Biografi Syekh Ahmad at-Tijani dan Thoriqoh at-Tijaniyyah (Pasuruan: t.pn), 1985 hlm. 52-64, lihat juga Ikyan Badruzzaman, Syekh Ahmad at-Tijani dan Perkembangan Thoriqot Tijaniyyah di Indonesia (Garut: Zawiyah Thoriqot Tijaniyyah, 2007), hlm. 7).

¹⁵ Pada tanggal 23 Desember 1985, di Maroko diselenggarakan Muktamar Thariqat Tijaniyyah dan dihadiri utusan dari 16 negara, termasuk utusan dari Indonesia yang diwakili oleh K.H. Baidhowi (sesepuh muqoddam = pemuka thariqat Tijaniyyah Indonesia) dan K.H. Badri Masduqi (Muqoddam Thariqat Tijaniyyah, Probolinggo).

¹⁶ G.F. Pijper menyebutkan bahwa thariqat Tijaniyyah muncul di Pulau Jawa pada tahun 1928 M., lihat G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica; Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX* (Jakarta: UI-Press, 1980), hlm. 81-82.

¹⁷ Ia adalah ulama dari Cimahi Bandung dan diangkat sebagai muqaddam oleh syekh 'Ali bin 'Abdulah al-Thayyib.

¹⁸ Ia adalah muqaddam thariqat Tijaniyyah Pesantren Buntet, Cirebon.

¹⁹ Pendiri pondok pesantren Nahdatuth Thalibin, Blado Wetan, Probolinggo.

²⁰ Pendiri pondok Pesantren al-Amin, Madura.

Ada tiga jenis wirid tarekat Tijaniyah yakni: wirid lazimah, wirid wadzifah, dan wirid hailalah. Secara umum tiga jenis wirid ini mengembangkan metode istigfar, shalawat, dan dzikir. Metode istighfar dimaksudkan untuk membangun kesadaran insaniyah, tentang bahayanya perbuatan maksiat yang menimbulkan dosa. Metode shalawat dimaksudkan untuk membangun kesadaran pentingnya memiliki idola (uswatun hasanah) dalam melakukan taqorub kepada Allah swt. Sedangkan metode dzikir membangun saluran langsung rahmat Allah swt.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini berjudul Mengapa Kita Harus Berdzikir; Dzikir-dzikir Tijaniyyah merupakan karya seorang sosiolog yang sudah barang tentu penyajian materi dzikir dan amalan thariqat Tijaniyah disampaikan secara sederhana sesuai dengan kondisi pemahaman masyarakat umum. Tentu saja buku ini merupakan sumbangan berharga terhadap upaya sosialisasi pendahuluan dalam memahami ajaran dzikir dalam kaitan dengan ajaran tarekat Tijaniyah.

Wallahul Muwafiq ilaa aqwaamiththariq.

Wassalamu 'alikum wr. Wb.

Zawiyah Tarekat Tijaniyah, Garut, Shafar 1428 H./ Maret 2008

*Syekh Zawiyah Tarekat Tijaniyah, Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung